

Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Lisan Melalui Digital Storytelling Berbasis Proyek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Takalar

Tresna Niswati^{1*}, M Agus², Anin Asnidar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: niswatitresna0429@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 5 Mei 2026
Direvisi : 13 Juli 2026
Disetujui : 14 Agustus 2026
Dipublikasikan : 20 Agustus 2026

Kata Kunci:

argumentasi lisan; digital storytelling;
project-based learning; PTK

Keywords:

oral argumentation; digital
storytelling; project-based learning;
classroom action research.

 <https://doi.org/10.55678/jci.v11i1.2773>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang dipadukan dengan media digital storytelling. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbasis digital *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa. Nilai rata-rata kemampuan berargumentasi lisan siswa meningkat dari 13,78 pada siklus I (kategori cukup) menjadi 18,78 pada siklus II (kategori baik). Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kejelasan penyampaian pendapat, penggunaan bukti, kekuatan penalaran, koherensi argumen, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan argumen. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbasis digital storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa kelas X SMA Negeri 13 Takalar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan wawancara. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap peningkatan kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berargumentasi lisan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, kemampuan siswa masih berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan ke kategori baik. Peningkatan ini terlihat dari aspek kejelasan pendapat, kekuatan argumen, penggunaan fakta, serta kelancaran dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project-Based Learning berbasis digital storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa.

ABSTRACT

This study aims to improve students' oral argumentation skills through the implementation of Project-Based Learning combined with digital storytelling media. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles involving tenth-grade students of SMA Negeri 13 Takalar. This study aims to improve students' oral argumentation skills through the implementation of Project-Based Learning integrated with digital storytelling. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles involving 36 tenth-grade students of SMA Negeri 13 Takalar. Data were collected through observation, oral argumentation tests, interviews, and product analysis. The data were analyzed using quantitative and qualitative approaches. The findings revealed that the implementation of Project-Based Learning integrated with digital storytelling improved students' oral argumentation skills. The students' mean score increased from 13.78 in Cycle I (fair category) to 18.78 in Cycle II (good category). The improvement was reflected in the clarity of ideas, use of supporting evidence, logical reasoning, argument coherence, speaking fluency,

and students' confidence in expressing their arguments. Therefore, the implementation of Project-Based Learning integrated with digital storytelling was effective in improving the oral argumentation skills of tenth-grade students at SMA Negeri 13 Takalar. Data were collected through observation, tests, and interviews, and analyzed using both quantitative and qualitative approaches. The results showed an improvement in students' oral argumentation skills from cycle I to cycle II. In cycle I, students' abilities were categorized as sufficient, while in cycle II they improved to a good category. The improvement was reflected in aspects such as clarity of opinion, strength of arguments, use of evidence, and fluency as well as confidence in speaking. Therefore, it can be concluded that Project-Based Learning based on digital storytelling is effective in improving students' oral argumentation skills.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mengembangkan potensi individu serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berargumentasi lisan menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya kemampuan berargumentasi lisan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kejelasan dalam menyampaikan pendapat, lemahnya penggunaan fakta, serta rendahnya kepercayaan diri siswa saat berbicara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Project-Based Learning yang dipadukan dengan media digital storytelling. Model ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan mampu menyampaikan ide secara terstruktur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa melalui penerapan model *Project-Based Learning* berbasis digital *storytelling*. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 13 Takalar, kemampuan berargumentasi lisan siswa masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara runtut, memberikan alasan yang logis, serta menyampaikan bukti yang mendukung argumen. Selain itu, siswa cenderung kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas sehingga pembelajaran masih didominasi oleh guru. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berargumentasi lisan.

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek. Melalui model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari berbagai sumber informasi, berdiskusi, menyusun klaim berdasarkan fakta, memberikan alasan yang logis, serta mempresentasikan hasil proyeknya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus mengembangkan kemampuan berargumentasi lisan secara lebih sistematis.

Penerapan *Project-Based Learning* akan lebih optimal apabila dipadukan dengan media digital storytelling. Media ini memungkinkan siswa menyampaikan ide dan argumen melalui perpaduan narasi, gambar, suara, video, dan teknologi digital sehingga penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, digital storytelling membantu siswa menyusun alur argumentasi secara runtut serta meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan audiens.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berbicara, dan hasil belajar siswa.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa digital storytelling efektif meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan motivasi belajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji *Project-Based Learning*, digital storytelling, atau kemampuan berargumentasi lisan secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan *Project-Based Learning* berbasis digital *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan alternatif pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa kelas X SMA Negeri 13 Takalar melalui penerapan model *Project-Based Learning* berbasis digital *storytelling*

2. Kajian Pustaka

Model Project-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan proyek untuk menghasilkan suatu produk. Model ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Digital *storytelling* adalah metode penyampaian cerita menggunakan media digital seperti teks, gambar, audio, dan video. Media ini dapat membantu siswa menyampaikan ide secara kreatif dan menarik. Kemampuan berargumentasi lisan merupakan kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, disertai alasan dan bukti yang relevan. Kemampuan ini meliputi kejelasan pendapat, kekuatan argumen, penggunaan fakta, serta kelancaran berbicara. Digital *storytelling* merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan narasi, gambar, audio, video, dan teknologi digital dalam penyampaian suatu cerita atau gagasan. Dalam pembelajaran argumentasi lisan, media ini membantu peserta didik menyusun alur penyampaian pendapat secara sistematis, mulai dari penyampaian klaim, alasan, bukti pendukung, hingga simpulan. Selain itu, penggunaan media digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara secara lebih terstruktur sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka.

Menurut Toulmin, argumentasi terdiri atas enam komponen utama, yaitu claim (klaim), data/evidence (data atau bukti), warrant (alasan yang menghubungkan data dengan klaim), backing (dukungan terhadap alasan), qualifier (tingkat keyakinan terhadap klaim), dan rebuttal (sanggahan terhadap kemungkinan pendapat lain). Keenam komponen tersebut menjadi dasar dalam menilai kualitas suatu argumentasi karena menunjukkan bagaimana seseorang membangun, mempertahankan, dan mempertanggungjawabkan pendapatnya secara logis. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berargumentasi lisan yang meliputi kejelasan pendapat, kekuatan argumen, penggunaan fakta, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan teori argumentasi Toulmin. Kejelasan pendapat mencerminkan claim, penggunaan fakta berkaitan dengan data/evidence, sedangkan kekuatan argumen menunjukkan keterpaduan antara claim, warrant, dan backing. Adapun kelancaran berbicara dan kepercayaan diri merupakan aspek performatif yang mendukung penyampaian argumentasi secara efektif.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berargumentasi lisan yang meliputi kejelasan pendapat, kekuatan argumen, penggunaan fakta, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan teori argumentasi Toulmin. Kejelasan pendapat mencerminkan claim, penggunaan fakta berkaitan dengan data/evidence, sedangkan kekuatan argumen menunjukkan keterpaduan antara claim, warrant, dan backing. Adapun kelancaran berbicara dan kepercayaan diri merupakan aspek performatif yang mendukung penyampaian argumentasi secara efektif.

3. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Takalar pada semester genap tahun ajaran 2025-2026 Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas X yang terdiri atas siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pemilihan kelas dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berargumentasi lisan siswa masih perlu ditingkatkan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Project-Based Learning* berbasis digital *storytelling* sesuai perangkat pembelajaran yang telah disusun. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus I menunjukkan masih terdapat beberapa kendala, seperti siswa yang belum aktif mengemukakan pendapat, penyampaian argumen yang belum runtut, serta kurangnya penggunaan bukti dalam mendukung argumen.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pada siklus II melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, penyempurnaan petunjuk proyek, peningkatan kesempatan berdiskusi, serta penguatan penggunaan digital storytelling dalam penyampaian argumentasi sehingga siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan argumen secara lebih sistematis.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, tes kemampuan berargumentasi lisan, dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berargumentasi lisan siswa berdasarkan indikator kejelasan penyampaian pendapat, kekuatan argumen, penggunaan fakta sebagai pendukung argumen, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan skor dan nilai rata-rata kemampuan berargumentasi lisan siswa pada setiap siklus, kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila terjadi peningkatan rata-rata kemampuan berargumentasi lisan siswa dari siklus I ke siklus II hingga mencapai kategori baik sesuai dengan rubrik penilaian yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan siswa. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan berargumentasi lisan siswa pada setiap siklus.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* berbasis digital storytelling mampu meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa kelas X SMA Negeri 13 Takalar. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kemampuan berargumentasi lisan siswa yang meningkat dari 13,78 pada siklus I menjadi 18,78 pada siklus II. Pada siklus I, kemampuan berargumentasi lisan siswa masih berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus

I. Pada siklus I, kemampuan berargumentasi lisan siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan sistematis.

Nilai siswa masih berada pada kategori cukup, terutama pada aspek:

- Kejelasan pendapat
- Kekuatan argumen
- Penggunaan fakta

Siklus	Nilai Rata-rata	kategori
I	13,78	Cukup

Berdasarkan Tabel diatas kemampuan berargumentasi lisan siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup. Dari 36 siswa, sebanyak 18 siswa berada pada kategori cukup, 12 siswa berada pada kategori baik, dan 6 siswa berada pada kategori kurang. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 13,78, sehingga masih diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Siklus	Nilai Rata-rata	kategori
II	18,78	Cukup

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, kemampuan berargumentasi lisan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata meningkat menjadi 18,78 dan sebagian besar siswa berada pada kategori baik. Peningkatan terlihat pada aspek kejelasan penyampaian pendapat, kekuatan argumen, penggunaan fakta sebagai pendukung argumen, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Peningkatan kemampuan siswa juga terlihat pada penggunaan fakta sebagai pendukung argumentasi. Dalam proses penyusunan digital storytelling, siswa didorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber sehingga argumen yang disampaikan menjadi lebih logis dan didukung bukti yang relevan. Selain itu, proses perekaman, penyuntingan, dan presentasi hasil proyek membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas karena mereka memiliki kesempatan untuk mempersiapkan penyampaian argumentasi secara lebih matang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip Project-Based Learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui penyelesaian proyek. Hasil penelitian ini juga mendukung teori argumentasi Toulmin, terutama pada aspek penyusunan claim (klaim), data/evidence (bukti), dan warrant (alasan) dalam membangun argumentasi yang logis. Selain itu, penggunaan digital storytelling sebagai media pembelajaran membantu siswa menyampaikan argumentasi secara lebih terstruktur sehingga kemampuan komunikasi lisan dan kepercayaan diri siswa mengalami perkembangan positif. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Project-Based Learning dan digital storytelling mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

- Menyampaikan pendapat dengan lebih jelas
- Menggunakan fakta yang relevan
- Berargumentasi dengan lebih percaya diri

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project-Based Learning berbasis digital storytelling mampu meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa kelas X SMA Negeri 13 Takalar. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kemampuan berargumentasi lisan siswa yang meningkat dari 13,78 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 18,78 pada siklus II dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan siswa terlihat pada kejelasan penyampaian pendapat, kekuatan argumen, penggunaan fakta sebagai pendukung argumen, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan argumentasi. Dengan demikian, penerapan model Project-Based Learning berbasis digital storytelling dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan menggunakan model *Project-Based Learning* berbasis digital *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menyiapkan rubrik penilaian argumentasi yang jelas, memberikan contoh digital storytelling yang baik, membimbing siswa dalam mencari dan menggunakan bukti yang relevan untuk mendukung argumen, serta menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk berlatih sebelum melakukan presentasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menerapkan model ini pada jenjang pendidikan atau materi yang berbeda dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas di SMA Negeri 13 Takalar dengan dua siklus tindakan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada kondisi atau sekolah lain. Selain itu, penelitian ini belum membandingkan efektivitas model Project-Based Learning berbasis digital storytelling dengan model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas dan desain penelitian yang berbeda perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, serta siswa SMA Negeri 13 Takalar yang telah memberikan izin dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik

7. Daftar Pustaka

- Andriani, R., Widodo, A., & Suryana, A. (2023). Innovation of project-based learning model to support students' digital literacy abilities: A literature review. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/49525>
- Arianti, S. D., & Wibowo, Y. N. A. (2025). Pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik kelas XII SMA Khadijah Surabaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 78–91.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/72248>
- Dakich, E. (2014). *The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: A comprehensive study*. *Smart Learning Environments*, 1, Article 6.
<https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39–46.
<https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Kakungulu, S. J. (2024). *The role of digital storytelling in education: Enhancing literacy and communication skills*. *Eurasian Experiment Journal of Scientific and Applied Research*, 5(2), 36–39.
- Kim, S.-H. (2021). *Motivation and creativity in project-based language learning*. *Language Learning & Technology*, 25(1), 112–130.
- Merrill, K. M., Smith, A. L., & Johnson, P. R. (2021). *Integrating collaboration and critical thinking in project-based learning*. *Journal of Educational Research*, 114(1), 45–57.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1769289>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Nasution, E. (2019). Peningkatan keterampilan berargumentasi ilmiah pada siswa melalui model pembelajaran Argument-Driven Inquiry (ADI). *JEP: Jurnal Eksakta Pendidikan*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/375>
- Nguyen, T., & Boers, F. (2023). *Project-based learning in language education: Improving communication and collaboration*. *System*, 109, 102938.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102938>
- Purwoto, S., & Kurniawan, G. F. (2025). *Integration of digital storytelling in project-based learning to develop students' historical literacy*. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3).
<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/3236>
- Puspitasari, H. R. (2025). *Digital storytelling for enjoyable and effective learning in the digital era*. *Jurnal Pedagogia*, 10(2), 45–60.
- Rizal, M. S. (2025). *The effectiveness of project-based learning in enhancing student*

character and learning outcomes. Jurnal Pendidikan Walisongo, 10(1), 45–60.

Syafa' Zahrani, S. (2025). *Enhancing primary school students' argumentative speaking skills through collective reflection-based argumentation mapping (CR-AM). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(1), 12–25.*

Thomas, J. W. (2020). *A review of research on project-based learning. Edutopia Journal, 45(2), 34–50.* <https://www.edutopia.org/project-based-learning-research>

Toulmin, S. E. (1958). *The uses of argument.* Cambridge University Press.

Uswatun, I., & Kurniati, E. (2024). *Implementation of project-based learning model with digital flipbook media. Jurnal Teknologi Pendidikan, 26(2).* <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i2.48190>